

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING  
(CPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR TINGKAT TINGGI  
(HOTS) SISWA SEKOLAH DASAR**

Dwi Poni Egistin<sup>1</sup>, Rizki Ananda<sup>2</sup>, Mufarizuddin<sup>3</sup>, nurhaswinda<sup>4</sup>, Indriyanto<sup>5</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>4</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>5</sup>PGSD FKIP Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Alamat e-mail : <sup>1</sup>, <sup>2</sup>[rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id](mailto:rizkiananda@universitaspahlawan.ac.id),

[3zuddin.unimed@gmail.com](mailto:zuddin.unimed@gmail.com), <sup>4</sup>[nurhaswinda01@gmail.com](mailto:nurhaswinda01@gmail.com), <sup>5</sup>[mr.indri@gmail.com](mailto:mr.indri@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The weak learning process, students are not actively involved, many students are often sleepy during learning. There are several factors that cause a student's low level thinking ability. Because the learning process in the class is directed to the child's ability to memorize and store up information without being required to understand information and relate it to everyday life. The study was intended to enhance the ipas of class vi primary school (SDN) 033 petapahan, using a creative problem solution (CPS). This type of research is a collaborative class action study. Research design using the models of kemmis and robin McTaggart that include: planning, action, observation, and reflection. The study is carried out in two cycles. The subject of this study is the fourth grade student of 033 land advance board of 24 students. The instrument is a test of high-level thinking ability. The technical data analysis is the quantitative descriptive analysis technique. The results of the study on improving high-order thinking skills (HOTS) using the CPS approach in grade VI students of SD Negeri 033 Petapahan in the 2025/2026 academic year in cycle I, Meeting I, 11 students or 45.83% completed the Very Poor category. In Cycle I, Meeting II, the number of students completing increased to 15 students (62.50%) with the Poor category. Furthermore, in Cycle II, Meeting I, 18 students or 75% achieved completion with the Sufficient category, and in Cycle II, Meeting II, the number of students completing increased to 21 students (87.50%) with the Good category. By implementing the learning stages with the CPS learning model, the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model can improve higher-order thinking skills (HOTS) in elementary school students.*

**Keywords:** : *high level of thinking ability (HOTS), creative problem surveys model (CPS), and ipas class vi elementary.*

## **ABSTRAK**

Lemahnya proses pembelajaran, siswa belum terlibat secara aktif, banyak siswa yang sering mengantuk saat pembelajaran. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi siswa. Dikarenakan proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbulkan informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran IPAS siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri (SDN) 033 Petapahan, dengan menggunakan pendekatan Creative Problem Solving (CPS). Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Desain penelitian menggunakan model Kemmis dan Robin Mc Taggart yaitu meliputi: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek pada penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 033 Petapahan yang berjumlah 24 siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Teknik analisis data yang dipergunakan yaitu teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian mengenai peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menggunakan pendekatan CPS pada siswa kelas VI SD Negeri 033 Petapahan tahun ajaran 2025/2026 pada siklus I Pertemuan I, 11 siswa atau 45,83% tuntas dengan kategori Sangat Kurang. Pada Siklus I Pertemuan II, jumlah siswa tuntas meningkat menjadi 15 siswa (62,50%) dengan kategori Kurang. Selanjutnya, pada Siklus II Pertemuan I, 18 siswa atau 75% mencapai ketuntasan dengan kategori Cukup, dan pada Siklus II Pertemuan II, jumlah siswa tuntas bertambah menjadi 21 siswa (87,50%) dengan kategori Baik. Dengan menerapkan tahapan pembelajaran dengan model pembelajaran CPS implementasi model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills atau HOTS) pada siswa sekolah dasar..

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS), Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS), dan Pembelajaran IPAS Kelas VI SD.

### **A. Pendahuluan 12 pt dan Bold**

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, terdidik dan terampil. Semakin baik pendidikan dalam suatu bangsa, maka akan semakin baik pula kualitas sumber daya manusianya (Mustika et al., 2024). Maka dari itu, sumber daya

manusia yang berkualitas hanya dapat dicapai dapat memperbaiki kualitas sistem pendidikan yang berprioritas mendidik bukan hanya sekedar belajar melainkan juga dengan berpikir tingkat tinggi (Berpikir Tingkat Tinggi). Hal ini yang dapat dilakukan dari sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menuju

pembelajaran yang berpusat pada siswa (*studentcentered*) (Sdn & Permai, 2022).

Sehubungan dengan adanya tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang intelektual dan Berpikir Tingkat Tinggi melalui pendidikan, maka perlu dilakukan peningkatan penguasaan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran disetiap jenjang pendidikan, salah satunya pada mata pelajaran yang ada di SD (Mustika et al., 2024). Model Pembelajaran CPS adalah model pembelajaran yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa di tuntut untuk dapat menganalisis suatu permasalahan. Berpikir Tingkat Tinggi merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk menganalisis ide atau sebuah gagasan kearah yang lebih spesifik untuk mengerjakan pengetahuan yang relevan tentang dunia dan melibatkan kesadaran (M. Ikhsan, Said Munzir, 2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi sangat diperlukan untuk menganalisis suatu permasalahan sampai pada tahap pencarian solusi. Dengan Berpikir Tingkat Tinggi siswa

menganalisis apa yang mereka pikirkan, mensintesis informasi, dan menyimpulkan, sehingga siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi (Mustika et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di SD Negeri 033 Petapahan, adalah lemahnya proses pembelajaran, siswa belum terlibat secara aktif, banyak siswa yang sering mengantuk saat pembelajaran, tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan, malas mencatat, suka melamun dan kurangnya intesitas bertanya siswa serta berbagai aktivitas lain yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah yang berdampak langsung terhadap rendahnya hasil belajar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi siswa. Dikarenakan proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbulkan informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi dan menghubungkannya dengan

kehidupan sehari-hari (Novi Rahmadani , Sumianto, Rusdial Marta , Nurhaswinda, 2024).

Selain itu, peserta didik juga kesulitan dalam mengidentifikasi inti permasalahan secara mandiri. Dalam praktiknya, banyak siswa SD masih kesulitan membedakan antara fakta dan opini, atau belum mampu menyusun argumen yang logis berdasarkan bukti yang tersedia (Novrianti Yusra Hartati, Indriyanto, 2023). Ketika diberikan suatu permasalahan dalam pembelajaran, mereka cenderung langsung mencari jawaban tanpa menganalisis situasi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa tahap awal dalam CPS, yaitu *understanding the problem* (memahami permasalahan), belum tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut berdampak terhadap kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi peserta didik. kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi termasuk dalam berpikir tingkat tinggi seperti *high order thinking skill* (HOTS) proses berpikir pada level C4 analisis, C5 evaluasi, dan C6 mencipta. Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi meliputi dari proses kognitif menganalisis dan mengevaluasi

(Haniva et al., 2024). Dengan adanya permasalahan tersebut diharapkan guru dapat menggunakan salah satu model pembelajaran yang tepat saat pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik lebih tertarik, aktif dan tidak merasa bosan, dimana diharapkan agar dapat Berpikir Tingkat Tinggi dalam pembelajaran dikelas, maka dianjurkan dengan mengguankan model pembelajaran yang bersifat inovatif seperti model pembelajaran *Creative Problem Solving* (Haniva et al., 2024) .

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu cara bagaimana mendidik siswa dalam Berpikir Tingkat Tinggi dan kreatif dalam proses pembelajaran maupun dalam menyelesaikan masalah pembelajaran pada siswa. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemasatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan suatu masalah yang di ikuti dengan penguatan keterampilan. Ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, siswa dapat melakukan

keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, keterampilan memecahkan masalah memperluas proses Berpikir Tingkat Tinggi dan kreatif (Kedungadem et al., 2023).

Dengan menggunakan model pembelajaran *creative problem solving* ini guru dapat lebih efektif dan efisien dalam mengajari siswa memecahkan permasalahan yang ada untuk meningkatkan berfikir kritis pada siswa tersebut. Model ini memiliki fungsi sebagai alat bantu mengajar yang dapat digunakan guru dalam memberi materi pada siswa, dan sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar untuk merencanakan pembelajaran dan memudahkan peserta didik dalam menerima ide, informasi, keterampilan, nilai, sikap, cara berpikir, serta guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Apabila dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan alternatif pembelajaran berupa model seperti *creative problem solving* tentu hal tersebut sangat memberikan nilai positif untuk meningkatkan Berpikir Tingkat Tinggi

siswa.

Model *creative problem solving* menjadi referensi acuan yang memberikan sumbangan materi pada pembelajaran untuk siswa yang disesuaikan dengan pelajaran di sekolah. Model ini banyak mempunyai keunggulan, yaitu dapat memecahkan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, dan dapat pemecahan masalah untuk meningkatkan aktivitas siswa. Melalui model ini, maka pelajaran akan lebih menyenangkan dan aktif karena guru dapat menuangkan permasalahan yang ada pada siswa dapat dipecahkan bersama untuk meningkatkan berfikir kritis pada siswa.

Berdasar paparan di atas, penelitian ini merupakan ketertarikan peneliti mengenai **“Implementasi Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (Hots) Siswa Sekolah Dasar”**

<b>B. Metode Penelitian</b>	<b>C. Hasil Penelitian dan Pembahasan</b>
<p>Penelitian ini memiliki desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart Yang diadopsi dari model Kurt Lewin yang memperkenalkan empat tahap dalam pelaksanaan metode penelitian tindakan (Sukardi, 2013), yaitu: rencana, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.</p> <p>Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II tahun ajaran 2024/2025. yang dilaksanakan di sekolah dasar UPT SD Negeri 033 Pertapahan, Tempat alamatnya di Kabupaten Kampar, Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah dasar UPT SD Negeri 033 Pertapahan yang berjumlah 29 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 16 anak sedangkan jumlah siswa perempuan ada 13 anak. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan dokumentasi. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif, kuantitatif, dan data lembar observasi..</p>	<p><b>Siklus I</b></p> <p>Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I Pertemuan I, dilakukan penilaian terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa berdasarkan soal yang telah disiapkan. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa kemampuan berpikir tingkat siswa.</p> <p>Hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Siklus I Pertemuan I, diperoleh rata-rata nilai sebesar 58,13 dengan kategori Sangat Kurang. Dari total siswa, hanya 11 orang siswa (45,83%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 13 orang siswa (54,17%) masih berada pada kategori tidak tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi, dan penerapan strategi pemecahan masalah secara lebih mendalam. Dengan demikian, diperlukan peningkatan di pertemuan berikutnya agar kemampuan HOTS siswa dapat berkembang lebih optimal.</p>

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I Pertemuan II, dilakukan penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Hasil penilaian ini memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan analisis dan pemecahan masalah siswa pada pertemuan tersebut.

Hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Siklus I Pertemuan II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 63,75 dengan kategori Kurang. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan yaitu 15 orang atau 62,50%, sedangkan siswa yang belum tuntas berjumlah 9 orang atau 37,50%. Data ini menggambarkan bahwa kemampuan siswa mulai menunjukkan perkembangan, meskipun masih perlu ditingkatkan agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa setelah

diterapkannya model Creative Problem Solving (CPS). Secara umum, kemampuan HOTS siswa menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi pratindakan. Namun demikian, selama pelaksanaan siklus I masih ditemukan beberapa kekurangan baik dari aspek guru maupun siswa sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada pertemuan pertama, penerapan model CPS belum berjalan optimal. Guru belum sepenuhnya melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai modul ajar, seperti lupa menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi terlalu cepat, kurang optimal dalam pengelolaan waktu, serta lupa menyimpulkan pembelajaran dan meminta pengumpulan lembar kerja kelompok. Hal tersebut berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang telah direncanakan.

Dari sisi siswa, masih banyak siswa yang pasif, belum berani menjawab pertanyaan pemantik, ragu-ragu dalam mengerjakan soal, dan kurang percaya diri sehingga cenderung bergantung pada teman yang lebih aktif. Kerja sama

kelompok juga belum berjalan dengan baik karena hanya didominasi oleh satu atau dua siswa saja.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti merencanakan perbaikan berupa pemberian motivasi yang lebih intensif, mengurangi kecepatan berbicara saat menjelaskan materi, mengelola waktu pembelajaran dengan lebih baik, serta mengoptimalkan penerapan langkah-langkah model CPS.

Pada pertemuan kedua, guru menunjukkan peningkatan dalam membangun komunikasi awal, memberikan motivasi, dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Partisipasi siswa juga mulai meningkat, terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang aktif menjawab pertanyaan dan terlibat dalam diskusi kelompok. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti guru belum konsisten menyesuaikan kecepatan penyampaian materi, belum optimal mendorong keterlibatan seluruh siswa, serta lupa meminta pengumpulan lembar kerja siswa.

Meskipun aktivitas siswa mengalami perkembangan positif, sebagian siswa masih menunjukkan

sikap pasif dan kurang percaya diri. Dalam diskusi kelompok, keterlibatan siswa juga belum merata karena masih ada siswa yang bergantung pada teman yang lebih dominan.

Secara keseluruhan, refleksi siklus I menunjukkan bahwa penerapan model CPS sudah mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan HOTS siswa, tetapi masih diperlukan perbaikan pada aspek pengelolaan kelas, pemberian penguatan, dan pemerataan partisipasi siswa. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan pada siklus selanjutnya proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan keterlibatan siswa semakin meningkat.

## **Siklus II**

Hasil kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari siklus sebelumnya. Penilaian ini dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah siswa setelah penerapan model CPS pada pertemuan tersebut.

Hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Siklus II Pertemuan I menunjukkan

peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa mencapai 72,71 dengan kategori Cukup. Sebanyak 18 orang siswa (75%) telah mencapai ketuntasan, sedangkan 6 orang siswa (25%) masih berada di bawah kriteria ketuntasan. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS semakin berkembang, dan sebagian besar siswa telah mampu memahami materi dengan lebih baik, meskipun tetap diperlukan upaya lanjutan untuk membantu siswa yang belum tuntas agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Pada Siklus II Pertemuan II dilakukan penilaian untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa setelah penerapan tindakan. Penilaian ini bertujuan untuk melihat peningkatan hasil HOTS siswa pada tahap akhir siklus.

Hasil penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) pada Siklus II Pertemuan II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Nilai rata-rata siswa mencapai 81,46 dengan kategori

Baik. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 21 orang atau 87,50%, sedangkan siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 3 orang atau 12,50%. Data ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) pada Siklus II berhasil meningkatkan kemampuan HOTS siswa.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran, keterlibatan siswa, serta efektivitas penerapan model Creative Problem Solving (CPS). Refleksi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan tindakan, mengidentifikasi kendala yang masih muncul, dan menentukan langkah perbaikan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat.

#### 1) Refleksi Siklus II Pertemuan I

Pada pertemuan pertama Siklus II, guru menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Penyampaian materi lebih runut, bersemangat, serta disertai contoh nyata yang relevan dengan kehidupan siswa sehingga memudahkan pemahaman. Guru juga memberikan arahan yang jelas sebelum diskusi kelompok dan

membimbing siswa dalam memilih strategi pemecahan masalah, sehingga sebagian besar siswa mampu memahami dan menerapkan materi dengan baik. Namun, guru masih perlu lebih konsisten dalam menstimulasi partisipasi seluruh siswa, terutama siswa yang cenderung pasif, serta memastikan pengumpulan lembar kerja untuk keperluan umpan balik yang menyeluruh.

Dari sisi siswa, terlihat adanya perkembangan positif berupa meningkatnya keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Diskusi berjalan lebih efektif karena siswa mampu menilai dan menerapkan strategi pemecahan masalah secara bersama-sama. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil siswa yang pasif dan ragu untuk berpartisipasi sehingga memerlukan dorongan lebih lanjut dari guru.

## 2) Refleksi Siklus II Pertemuan II

Pada pertemuan kedua, pengelolaan pembelajaran oleh guru semakin baik. Penjelasan materi disampaikan dengan bahasa yang

sederhana, runtut, dan didukung contoh konkret, sehingga siswa lebih mudah memahami materi. Guru juga lebih aktif mendorong siswa untuk terlibat dalam tanya jawab dan diskusi kelompok serta memberikan perhatian pada siswa yang sebelumnya pasif, meskipun beberapa masih membutuhkan motivasi tambahan.

Siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Sebagian besar siswa aktif dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menilai dan memilih strategi pemecahan masalah yang tepat dalam kelompok. Beberapa siswa yang sebelumnya pasif mulai berani berpartisipasi, meskipun masih terdapat sedikit siswa yang ragu atau kurang percaya diri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian dan kolaborasi siswa dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, refleksi Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model CPS berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan serta kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Guru semakin optimal dalam

membimbing proses pembelajaran, sementara siswa menunjukkan peningkatan kemandirian dan kerja sama. Aspek yang masih perlu diperhatikan adalah pemerataan partisipasi seluruh siswa dan konsistensi pengumpulan lembar kerja untuk mendukung evaluasi dan pemberian umpan balik yang maksimal.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian implementasi model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa sekolah dasar. Pada Siklus I pertemuan I, nilai rata-rata HOTS siswa adalah 58,13 dengan kategori sangat kurang dan ketuntasan 45,83%. Nilai ini meningkat pada pertemuan II menjadi 63,75 dengan kategori kurang dan ketuntasan 62,50%. Selanjutnya, pada Siklus II pertemuan I, rata-rata mencapai 72,71 kategori cukup dengan ketuntasan 75%. Pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 81,46 dengan kategori baik dengan ketuntasan 87,50%, menunjukkan perkembangan yang signifikan.

Meskipun penerapan model pembelajaran *Creative Problem*

*Solving* (CPS) berhasil meningkatkan kemampuan HOTS sebagian besar siswa, terdapat 3 siswa yang belum mencapai ketuntasan pada Siklus II pertemuan II. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kemampuan awal, di mana siswa tersebut membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi dan menerapkan strategi CPS. Selain itu, keterlibatan yang kurang aktif dalam diskusi kelompok, motivasi belajar yang masih rendah, kesulitan dalam memahami konsep abstrak, serta perbedaan gaya belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketuntasan mereka. Oleh karena itu, perhatian khusus dan bimbingan tambahan perlu diberikan untuk membantu siswa yang belum tuntas agar mampu mengikuti pembelajaran secara optimal. Secara keseluruhan, meskipun sebagian kecil siswa belum tuntas, peningkatan kemampuan HOTS siswa secara keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan dan positif.

Peningkatan kemampuan HOTS siswa terjadi karena tahapan model CPS mendorong siswa berpikir kreatif dan kritis. Siswa diajak menganalisis masalah yang dihadapi, mencari berbagai alternatif solusi, dan memilih

strategi terbaik untuk diterapkan. Diskusi kelompok membantu siswa menilai ide teman dan mengembangkan logika berpikir. Guru memberikan bimbingan dan arahan sehingga siswa lebih memahami langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memanfaatkan media dan lembar kerja yang relevan untuk mendukung pemahaman siswa. Penjelasan materi dilakukan dengan bahasa sederhana dan contoh nyata, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep. Ice breaking sebelum tanya jawab membuat siswa lebih rileks dan siap berpartisipasi. Aktivitas tanya jawab meningkatkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Hal ini memperlihatkan bahwa CPS mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Pembagian kelompok dalam setiap pertemuan juga berkontribusi pada peningkatan HOTS. Setiap kelompok terdiri dari 4–5 siswa dengan kombinasi kemampuan yang

seimbang. Siswa berdiskusi dan saling berbagi pendapat untuk menentukan strategi terbaik. Guru memantau setiap kelompok dan memberikan masukan agar jawaban lebih terarah. Diskusi ini melatih kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, dan kolaborasi antar siswa.

Hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa meningkat dari siklus ke siklus. Lebih banyak siswa yang berani mengangkat tangan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan lembar kerja dengan baik. Siswa yang sebelumnya pasif mulai terlibat dalam diskusi kelompok. Hal ini menandakan bahwa CPS efektif untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Dengan bimbingan guru, siswa dapat menerapkan strategi pemecahan masalah secara konsisten.

Implementasi CPS menunjukkan dampak positif pada kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Data nilai rata-rata, ketuntasan klasikal, dan observasi keterlibatan siswa menjadi bukti keberhasilan model ini. Model CPS memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kreatif, mengevaluasi alternatif, dan menyelesaikan masalah secara

kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan memberikan arahan tepat waktu. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa meningkat seiring berjalannya siklus pembelajaran.

Beberapa penelitian relevan yang mendukung keberhasilan dari penelitian menyatakan bahwa Creative Problem Solving (CPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Irda, 2023) menemukan bahwa penerapan CPS pada siswa sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan HOTS siswa. Selain itu, (Herutomo & Masrianingsih, 2019) melaporkan bahwa model CPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran matematika, khususnya dalam kemampuan analisis dan evaluasi. Penelitian oleh (Yuliatyi & Lestari, 2019) di SD Negeri Karamat juga mendukung temuan ini, di mana penerapan CPS meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Creative Problem

Solving (CPS) efektif dalam meningkatkan kemampuan HOTS siswa sekolah dasar. Peningkatan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS. Diskusi kelompok, pemilihan strategi, dan bimbingan guru menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Model CPS juga meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemandirian siswa. Dengan demikian, CPS dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi di sekolah dasar.

## **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada mata pelajaran IPAS kelas VI UPT SD Negeri 033 Petapahan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Perencanaan Peningkatan  
Kemampuan Berpikir Tingkat**

### **Tinggi dengan Menggunakan Model CPS**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan pada tahap perencanaan sebelum melakukan tindakan peneliti terlebih dahulu membuat perencanaan yaitu menyusun ATP (Alur Tujuan Pembelajaran), menyusun modul ajar berdasarkan langkah-langkah model CPS menyiapkan gambar sebagai media pembelajaran, menyiapkan soal, menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

### **Pelaksanaan Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Model CPS**

Pada pelaksanaan siklus I menggunakan model CPS terdapat banyak hal yang harus diperbaiki. Pada siklus ini guru belum sepenuhnya menguasai kelas, guru masih kaku dalam mengajar, dan kurang membuat kesimpulan dalam akhir pembelajaran, serta langkah-langkah pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan modul ajar, sehingga diperlukan perbaikan. Begitu juga dengan siswa pada siklus I masih banyak siswa yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran, ada

beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya saat diskusi sedang berlangsung, dan siswa masih malu-malu untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Aktivitas guru pada siklus II sudah meningkat, guru sudah bisa menguasai kelas dan proses pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar, begitu juga dengan aktivitas siswa, siswa sudah mulai berani menjawab pertanyaan guru ketika sesi tanya jawab sedang berlangsung.

### **Peningkatan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Model CPS**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas 6 di sekolah dasar UPT SD Negeri 033 Pertapanan tahun ajaran 2025/2026 diperoleh bahwa dengan menerapkan tahapan pembelajaran dengan model pembelajaran CPS implementasi model pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa sekolah dasar. Pada Siklus I pertemuan I, nilai rata-rata HOTS siswa adalah 58,13 dengan kategori sangat kurang dan ketuntasan 45,83%. Nilai ini

meningkat pada pertemuan II menjadi 63,75 dengan kategori kurang dan ketuntasan 62,50%. Selanjutnya, pada Siklus II pertemuan I, rata-rata mencapai 72,71 kategori cukup dengan ketuntasan 75%. Pada pertemuan II meningkat lagi menjadi 81,46 dengan kategori baik dengan ketuntasan 87,50%, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa meningkat dikelas VI UPT SD Negeri 033 Petapahan..

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Mustika, D., Ananda, R., Guru, P., Dasar, S., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2024). *Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar.* 5(1), 728–733.
- Novi Rahmadani , Sumianto, Rusdial Marta , Nurhaswinda, F. (2024). *Jurnal Pendidikan MIPA.* 14, 26–34.
- Novrianti Yusra Hartati, Indriyanto. (2023). 1(2), 43–48.